

BENTUK POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PERILAKU MORAL PADA ANAK USIA DI KECAMATAN AMPEK ANGKEK

Husnatul Jannah

Abstrak; Banyaknya perilaku moral yang kurang baik ditampilkan oleh anak di Jorong Sitapung, hal ini dikarenakan oleh kurang tepatnya bentuk pola asuh yang di terapkan oleh orangtua dalam mengasuh anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola asuh mana yang paling dominan yang di terapkan oleh orangtua dalam menanamkan perilaku moral pada anak di Jorong Sitapung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. penelitian ini bermanfaat untuk masukan dan penambah wawasan bagi peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pola asuh yang demokrasi dan permisiflah yang paling dominan di terapkan.

Kata kunci: pola asuh orang tua; perilaku moral; pendidikan anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhannya untuk masa depan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupannya berasal dari keluarga khususnya orangtua, dimana pendidikan yang diberikan itu bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin.

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257-258) ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokrasi adalah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bentuk pola asuh orang tua di Jorong Sitapung banyak ditemukan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh yang kurang tepat pada anak-anaknya, seperti pola asuh yang sering kita temui di lingkungan masyarakat, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana pola asuh yang diterapkan itu sangat minim dengan penanaman nilai-nilai etika dan lebih menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan fisik dari pada kebutuhan jasmani anak, mereka cenderung menuruti dan mengiyakan segala keinginan anak, bagi orangtua ini apabila anaknya tidak menangis dan mengganggu kegiatan mereka itu sudah cukup. Orang tua juga kurang memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan anak dan lebih suka menuruti semua kehendak anak, dan tidak menghiraukan setiap perilaku moral yang kurang baik yang ditampilkan oleh anak, bahkan mereka menganggap perilaku yang ditampilkan anaknya itu hanya sebuah hal yang biasa, nanti apabila usia anak bertambah, anak akan mengerti sendiri bagaimana seharusnya berperilaku dengan orang yang lebih kecil sebaya dan lebih tua darinya. Dalam menanamkan perilaku oral yang baik terhadap anak orangtua seharusnya mampu memilih dan menggunakan pola asuh yang tepat yaitu bentuk pola asuh demokrasi, karena dalam pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak, seperti menerapkan aturan tetapi aturan itu dibuat melalui diskusi dan masih banyak yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat difokuskan permasalahan kepada bentuk-bentuk pola asuh apa saja yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini di Jorong Sitapung Kecamatan Ampek Angkek. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pola asuh yang di terapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral terhadap anak usia dini di jorong sitapung dan mengetahui pola asuh mana yang tepat dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di Jorong Sitapung serta mengetahui pola asuh mana yang paling dominan di terapkan oleh orang tua di Jorong Sitapung ini. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dan sebagai penambah wawasan serta pengalaman dalam mengelola pola asuh sehingga dapat menanamkan perilaku moral pada anak dan mengembangkan segala aspek perkembangannya..

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang berada pada tahap perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini sejalan dengan pendapat Mutiah (2010:6-7) yang menyatakan bahwa “anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang

bersifat unik”, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik (koordinasi motorik kasar-halus), kecerdasan (daya fikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi.

Prayitno (2010:3) menyatakan “anak usia dini adalah pribadi yang menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal sekaligus. Perkembangan psikologi, sosial dan kognitif, anak berinteraksi serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan motorik dan bahasanya”. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang bersifat unik dan memiliki pribadi yang menakjubkan serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai perkembangannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menyebutkan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan fisik dan psikis anak agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak sehingga berkembanglah semua potensi yang dimiliki anak, hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2005:5) pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Untuk itu, dalam mencapai tujuan itu orang tua dan guru perlu memahami kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis (2004:18) “Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup”. Sedangkan (Maccoby dalam Yanti, 2005:14) mengemukakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapanya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan Khon Mu’tadin (2002) menyatakan

bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dengan anak dimana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.

Menurut Baumrind (dalam Santrock 2002: 257-258) ada empat macam bentuk pola asuh adalah sebagai berikut: Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri.. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro(1992:27) bahwa “Orangtua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak”.

Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji.

Shapiro (1999:28) mengemukakan “Dalam hal belajar orangtua otoritatif menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan penerapan pola asuh otoritatif indentik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, mengutamakan diskusi ketimbang interuksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi yang lebih baik.

Pola asuh penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orangtua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada anak-anak. Dimana orangtua lebih cenderung membiarkan anak-anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup. Sedangkan yang dimaksud dengan pola

asuh orang tua permisif dimana pada pola asuh ini orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain.

Selanjutnya Shapiro (1999:127-128) mengemukakan bahwa “orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan”. Orangtua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Sedangkan Covey (1997:45) menyatakan bahwa “orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggungjawab.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orangtua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak. Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab masalah pada penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral terhadap anak usia dini di Jorong Sitapung Kecamatan Ampek Angkek. Dalam menentukan informan penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugyono (2006:125) *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian besar. Informan yang direkrut untuk di jadikan sampel dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia dini yang berumur 4-6 di Jorong Sitapung Kecamatan Ampek Angkek. Penelitian ini menggunakan instrument

penelitian berupa pedoman wawancara, dokumentasi dan pedoman observasi, sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan secara berkesinambungan, kemudian melalui wawancara dan terakhir dengan dokumentasi, alat-alat yang digunakan saat melakukan penelitian adalah alat-alat tulis dan kamera untuk dokumentasi. Kehadiran peneliti dalam penelitian hanya sebagai peneliti saja dan tidak ada memberikan tindakan. Pengabsahan data dilakukan dengan cara mengambil perbandingan antara hasil penelitian yang didapat sewaktu observasi dengan hasil yang didapat melalui wawancara.

HASIL

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat dijelaskan tentang bentuk- bentuk pola asuh yang di temui beserta perilaku moral yang ditampilkan oleh anak. dari hasil yang ditemui dilapangan dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh otoriter dimana, bentuk pola asuh orang tua otoriter dapat menyebabkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi. Karena dalam mengasuh anak-anaknya orang tua banyak memberikan larangan dan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga akhirnya menciptakan perasaan yang cemas, takut minder dan rasa kurang menghargai serta kurang percaya diri pada anak.

Berdasarkan data yang diperoleh juga ditemukan ada orangtua yang menerapkan bentuk pola asuh demokrasi, anak dari orang tua yang menanamkan bentuk pola asuh demokrasi nampak menampilkan perilaku moral yang baik sesuai dengan harapan. Karena dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berdialog serta memperhatikan dan menghargai hak-hak anak. selain itu orang tua demokrasi dalam memberikan larangan kepada anak selalu menyertainya dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan beberapa temuan dari lapangan dapat dikatakan bahwa bentuk pola asuh orang tua permisif kurang tepat digunakan dalam menanamkan perilaku moral pada anak, karena minim dengan penanaman nilai etika moral karena orangtua hanya beranggapan semua perilaku anak yang tidak baik, dengan bertambahnya usia anak juga akan berubah dengan sendirinya karena semakin bertambah usia anak maka semakin bertambah pula pengetahuannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan, terhadap bentuk pola asuh permisif, ada dua orang informan yang sama-sama menerapkan bentuk pola asuh permisif, dalam mengasuh anak-anak mereka mereka ada menerapkan aturan tapi aturan yang diterapkan itu tidak pernah di jalankan, setiap ada keinginan selalu dipenuhi dan saat anak melakukan kesalahanpun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti karena usia anak masih cukup dini. Dalam berperilaku anak dari kedua informan ini tampak kurang baik, dan menunjukkan sikap suka menang sendiri dan berbicarapun dengan intonasi dan bahasa yang tidak enak didengar.

Shapiro (1999:127-128) mengemukakan bahwa “orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan”. Orangtua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Shocib (1998:14) menyatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuan yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku moral. Orangtua dan anak sebagai pribadi dan pendidik dapat mengelola bentuk pola asuhnya dalam menanamkan perilaku moral dan mengembangkan segala aspek pada anak sesuai dengan tempat, situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat jelas bahwa bentuk pola asuh demokratislah yang paling dominan diterapkan oleh orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini, walaupun ada informan yang menerapkan peraturan seperti halnya orangtua otoriter, tapi mereka masih memberikan penjelasan kepada anaknya mengapa anak harus mematuhi peraturan itu, begitu juga halnya dengan informan yang menerapkan pola asuh permisif. Meskipun aturan yang diberikan sangat minim namun pada kesempatan an tertentu dia juga mengharuskan anaknya mematuhi peraturan yang ditetapkannya melalui penjelasan ataupun pilihan yang diajukan kepada anak.

Temuan penelitian tentang bentuk pola asuh demokratis, tergambar dari tindakannya dan jawaban yang diberikan pada saat dilakukannya wawancara terhadap

responden. Bahwa responden yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis juga memberikan aturan kepada anaknya dan menuntut anak untuk mematuhi, namun dalam menerapkan aturan orang tua menyertainya dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami, sehingga anak tidak merasa keberatan untuk mematuhi atau menjalankan aturan atau larangan yang diterapkan itu.

Dalam memberikan larangan atau menerapkan aturan, juga ada informan yang menggunakan pilihan untuk memberi penjelasan dan pengertian kepada anaknya, sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan peraturan yang terpaksa dia ikuti melainkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Menurut Natuna (2007:145) bahwa seperti halnya orangtua otoriter, orang tua demokratis juga memiliki seperangkat standar dan aturan yang jelas, ia juga menuntut anak untuk mematuhi segala aturan tersebut, perbedaannya adalah orangtua gaya ini menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan paksaan. Orangtua demokratis berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut disertai penjelasan yang dapat dimengerti.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh otoriter, tampak ada informan yang menerapkan pola asuh otoriter, dimana dalam mengelola pola asuhnya beliau menerapkan banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi hukuman kepada anak ketika anak melanggar aturan tersebut. Hukuman yang diberikan dapat berupa dikurangnya uang jajan, waktu bermain atau tidak diizinkan bermain keluar rumah.

Untuk mengatasi perilaku anak berkata kotor, pada umumnya terlihat tindakan yang diambil oleh orangtua lebih mengarah ke tindakan fisik tetapi sebenarnya dapat menyentuh psikis anak. Tindakan yang dilakukan oleh orangtua adalah seperti hendak menjentik anak dan memberi cape pada anak. Selanjutnya dalam memberi kebebasan kepada anak untuk bermain keluar rumah, ada informan yang tidak memberi izin kepada anaknya untuk bermain keluar rumah, disinggung tentang masalah bersosialisasi dia juga mengatakan disekolah itu sudah cukup bagi anak, hal ini dikarenakan orangtua beranggapan bahwa dengan banyak peraturan yang diterapkan anaknya akan menjadi orang yang disiplin, memiliki perilaku moral yang baik, karena dari kecil sudah terbiasa hidup dengan aturan.

Menurut Natuna (2007:145) bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosi-emosi yang positif serta cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orangtua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka ditemukan hasil penelitian tentang bentuk pola asuh yang di terapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral terhadap usia dini di Jorong sitapung Kecamatan Ampek Angkek, hal ini tergambar dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa orang informan/responden, dimana bentuk pola asuh yang dominan di terapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral terhadap anak adalah bentuk pola asuh demokrasi dan bentuk pola asuh permisif. Selain bentuk pola asuh demokratis dan bentuk pola asuh permisif, ada juga yang menggunakan bentuk pola asuh otoriter.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk pola asuh orangtua terhadap penanaman perilaku moral pada anak usia di Jorong Sitapung dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang dominan diterapkan oleh orangtua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini adalah bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh demokrasi. Anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik juga pada umumnya berasal dari keluarga yang orangtuanya menerapkan bentuk pola asuh permisif, karena dalam pola asuh ini orangtua bersifat longgar dan kurang tegas.

Diharapkan kepada orang tua agar lebih memahami bentuk pola asuh yang diterapkannya serta menyesuaikan aturan yang diterapkan dengan usia anak. Mengingat masih kurangnya pengetahuan orang tua tentang bentuk pola asuh yang diterapkannya dalam menanamkan perilaku moral serta pemahamannya tentang bentuk pola asuh yang tepat untuk anak usia dini, Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini serta mengetahui hal-hal apa saja yang harus ada pada pola asuh itu sehingga pola asuh itu dapat dikatakan paling baik serta paling tepat digunakan dalam menngasuh dan mendidik anak..Bagi

pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Covey, Stephen R.(Alih bahasa :Budijanto).1997. *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta:Binarupa Aksara.
- Daeng Ayub Natuna. (2006). *Tenik Penulisan Karya Ilmiah dan Buku*. Pecan Baru Departemen Pendidikan Nasional FKIP Universitas Riau.
- Euis, sunarti.2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hasan, Maimunah.2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: DIVA Press
- Hurlock, Elizabeth.1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idris, zahara, Jamal.1992. *pengantar Pendidikan*. Jakarta: gamedia.
- Muktadin, Zainun.2010. *Pola Pengasuhan dan Gangguan Kepribadian*. <http://www.e.Psikologi.com>,2012
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group
- Prayitno, Irwan.2010. *Anakku penyejuk Hatiku*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna
- Santrock, Jhon. 2002. *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Shapiro, Laurence S.1999.*Mengaja Emosional Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia
- Shocib, M.1998. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Rineka cipta
- Sujiono.(2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Suyanto, Slamet.2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Syarkawi.2007. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Gramedia
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.